

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata *Pemimpin* sering dikenal dengan sosok orang yang mempunyai keterampilan dan kelebihan khusus dalam satu bidang, yang dengan itu dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas yang telah ditentukan demi tercapainya suatu tujuan. Demi tercapainya suatu tujuan bersama, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang unggul untuk mengatur lingkungan sekitarnya.

Sosok pemimpin merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, karena tanpa adanya sosok pemimpin, kehidupan ini bisa dikatakan berantakan. Maka dari itu sosok pemimpin sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena kita sebagai makhluk sosial membutuhkan satu arahan atau satu intruksi yang mampu mengalahkan ego masing-masing guna mempermudah tercapainya suatu tujuan bersama.

Seorang pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab penuh atas keberhasilan sebuah organisasi. Karena faktor dari maju mundurnya sebuah organisasi adalah salah satunya ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Hal ini sesuai dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin.

Berbagai macam kepemimpinan sudah sangat dikenal dalam keseharian, misalnya kepemimpinan formal dan informal. Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi atau lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi. Sedangkan pemimpin informal ialah, orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat (Kartono, 25:1983).

Setiap organisasi tentu sangat membutuhkan sosok pemimpin yang bertanggung jawab, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Namun demikian, bukan berarti seorang pemimpin bisa semena-mena menguasai organisasi yang dipimpinnya. Tentu ada tahapan-tahapan khusus yang harus dilakukan, baik itu dalam organisasi besar maupun kecil.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak organisasi masyarakat yang bervariasi, mulai dari organisasi masyarakat umum sampai dengan organisasi masyarakat berbasis agama. Antara lain Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Ahmadiyah dan lain sebagainya. Semua organisasi ini, terutama Nahdlatul Ulama mempunyai tujuan yang sama, yaitu

untuk memajukan umat Islam dengan gaya kepemimpinannya masing-masing. Mulai dari yang kecil dan belum terlalu dikenal, sampai ke organisasi masyarakat Islam terbesar dan sangat terkenal. Masing-masing dari organisasi masyarakat tersebut mempunyai ciri khas kepemimpinan yang berbeda.

Masyarakat Indonesia khususnya wilayah Jawa Barat, tentu sudah tahu bahwa PWNU Jawa Barat saat ini dikenal dengan sosok pemimpin mudanya yang ulet, bijak dan kharismatik. Siapa yang tak kenal dengan K.H. Hasan Nuri Hidayatullah atau biasa disapa Gus Hasan. Ia menjabat sebagai ketua Tanfidziyah di PWNU Jawa Barat, ia merupakan salah satu kyai muda di Jawa Barat yang terkenal bijaksana dan berwibawa. Terbilang sudah dua tahun ini ia memimpin PWNU Jawa Barat, dan selama dua tahun ini ada banyak kemajuan yang diraih oleh PWNU Jawa Barat karena kepemimpinan Gus Hasan.

Berdasarkan fenomena-fenomena menarik yang terjadi di PWNU Jawa Barat tentang gaya kepemimpinan Gus Hasan, dan teori kepemimpinan yang ia gunakan. Mulai dari cara berkomunikasi khas Gus Hasan kepada anggotanya, pengambilan keputusan oleh Gus Hasan yang dirasa selalu tepat dan memberikan nilai positif, juga metode pendekatan yang diterapkan Gus Hasan kepada anggotanya. Karena hal ini penulis merasa tertarik untuk mengambil judul dari kejadian yang nyata mengenai keberhasilan yang diraih Gus Hasan dalam memimpin PWNU Jawa Barat selama tiga tahun. Dan dari ketertarikan tersebut,

maka penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut **“Gaya Kepemimpinan Gus Hasan dalam Membesarkan Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama di Jawa Barat”** (Studi Deskriptif di PWNNU Jawa Barat).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana cara Gus Hasan dalam berkomunikasi dengan anggotanya dalam membesarkan PWNNU Jawa Barat?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Gus Hasan dalam membesarkan PWNNU Jawa barat?
3. Bagaimana metode pendekatan kepemimpinan yang digunakan Gus Hasan dalam membesarkan PWNNU Jawa Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian, yaitu:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui cara berkmomunikasi Gus Hasan dengan anggotanya.
 - b. Mengetahui proses pengambilan keputusan yang dilakukan Gus Hasan.
 - c. Mengetahui metode pendekatan kepemimpinan yang digunakan oleh Gus Hasan dalam membesarkan PWNNU Jawa Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang berkaitan dengan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, sekaligus pengetahuan ilmiah di bidang *tadbir* yang sesuai dengan ranah jurusan Manajemen Dakwah.

Kegunaan secara praktisnya, penelitian ini berguna untuk menarik minat dan memudahkan mahasiswa lain, jika nantinya akan ada yang melakukan penelitian yang sama atau serupa. Hasil penelitian ini, dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif, serta dapat memberikan gambaran yang bermanfaat khususnya bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang *tadbir*, dan umumnya di bidang Dakwah Islam.

D. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Skripsi pertama, Risma Adelaida Tahun 2012 berjudul “*Gaya Kepemimpinan Dra Hj. Suryani Taher Di Majelis Taklim Kaum Ibu Attahiriyyah (MTKIA) Kampung Melayu Jakarta Selatan*”

Setiap pemimpin pasti mempunyai gaya kepemimpinan yang akan ia terapkan dalam memimpin sebuah organisasi. Salah satunya yakni Dra. Hj. Suryani Taher sebagai pemimpin di Majelis Taklim Kaum Ibu Attahiriyyah (MTKIA). Ia menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, yakni dengan memberikan banyak kesempatan pada

bawahannya untuk berpendapat. Dilihat dari ia yang berbaur dengan bawahannya dan pengetahuannya yang luas, serta cara pandangnya yang jauh kedepan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dimana penulis menggambarkan ataupun mendefinisikan tentang gaya kepemimpinan Dra. Hj. Suryani Taher sebagai ketua (MTKIA) dikampung melayu Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan cara menganalisis gaya kepemimpinan Dra. Hj. Suryani Taher.

Skrpsi kedua, M. Fadilah Kamil, tahun 2014, dengan judul “Gaya Kepemimpinan K.H. Asep Saepulloh, SE. Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Attiqiyah”.

Setiap pondok pesantren tentu tidak akan lepas dengan gaya kepemimpinan. Jika dalam pesantren maka sudah pasti yang memimpinya adalah Kiai ataupun pengasuhnya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang gaya kepemimpinan K.H. Asep Saepulloh, S.E dalam mengelola Pondok Pesantren Al-Attiqiyah di Desa Cipanegah Kecamatan Bojong Genteng Kabupaten Sukabumi. K.H. Asep Saepulloh S.E menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik dan demokratik dalam memimpin pesantren. Ia dapat mempengaruhi masyarakat maupun santrinya sehingga kegiatan yang dilakukan pesantren selalu berjalan dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara K.H. Asep Saepulloh, S.E dalam cara bertindak dan mengambil keputusan serta untuk menganalisis program kebijakan beliau. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, wawancara, serta pengumpulan data.

Skripsi ketiga, Rosyana, tahun 2006, dengan judul “Gaya Kepemimpinan K.H. Muhammad Mufti Hasbullah Dalam Membina Kader Da’i”.

K.H. Mufti Hasbulloh adalah pemimpin pondok pesantren Al-Burhan Nur al-Ramly, ia adalah salah satu pemimpin yang berhasil dalam membina santrinya. Wibawa dan ciri khas pembawaannya, K.H. Mufti Hasbulloh mampu memberikan daya tarik pada santrinya, sehingga mereka patuh, taat dan tunduk kepada beliau. Ia memimpin menggunakan gaya kepemimpinan demokratik dan kharismatik. Dilihat dari metode ceramahnya yang membuka kesempatan luas untuk para santrinya dan mampu mempengaruhi para santrinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang digunakan oleh K.H. Mufti Hasbullah dalam memimpin pondok pesantren Al-Burhan Nur Al-Ramly. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, angket serta studi kepustakaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif.

2. Landasan Teori

Makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna adalah manusia. Istimewanya, setiap manusia dimuka bumi ini diberi oleh Allah jiwa kepemimpinan. Allah menjadikan semua manusia di muka bumi ini sebagai *khalifah*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhamnu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah dibumi. Mereka berkata “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamuketahui.”

Pada dasarnya setiap manusia adalah seorang pemimpin, baik itu pemimpin untuk kelompok kecil seperti keluarga, sampai pada pemimpin kelompok besar atau masyarakat. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa manusia mempunyai jiwa kepemimpinan yang besar. Akan tetapi tidak semua manusia bisa menjadi seorang pemimpin yang amanah. Banyak juga dari mereka yang memanfaatkan jiwa kepemimpinannya untuk hal-hal yang negatif. Tidak jarang juga di Indonesia ini, bahkan didunia ini ditemukannya pemimpin-pemimpin maupun penguasa yang dzolim dan tidak amanah. Mereka mempergunakan kekuasaannya demi kepentingan pribadi.

Banyak pemimpin di dunia ini yang memiliki sifat amanah, jujur dan bertanggung jawab. Beberapa dari mereka mempunyai jiwa kepemimpinan yang besar dan mampu untuk mensejahterakan masyarakatnya. Sosok pemimpin yang seperti inilah yang sangat dibutuhkan oleh negara Indonesia ini. Yang tidak hanya berjanji namun dapat memberikan bukti, tidak hanya formalitas namun disertai dengan realitas.

Seorang pemimpin melaksanakan rencana-rencana kegiatan dan memberikan sumbangannya untuk menjadikan sebuah rencana suatau kenyataan. Pemimpin menyampaikan rencana itu kepada sekutu-sekutunya, menjalankan maksud dari kegiatan itu, mengatakan apa yang akan dibuat oleh setiap anggota, berusaha untuk menyelesaikan setiap perselisihan dikalangan anggota-anggotanya. Pada dasarnya, sang pemimpin memotivasikan dan membimbing perilaku anggotanya bukan pemimpin untuk memenuhi rencana itu dan menyelesaikan pekerjaan yang dikehendaki (W. Rue, 17:1992)

Setiap dan semua organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin tertinggi (pimpinan puncak) dan manajer tertinggi (*top manager*) yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan (*leadership*) atau manajemen (*management*) bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan. Pemimpin tersebut merupakan orang pertama, ibarat nahkoda kapal yang harus mengarahkan jalannya kapal ke arah yang diinginkan nahkoda tersebut.

Dengan kata lain ke arah mana kapal berlayar, ke pelabuhan mana akan dituju, tergantung sang nahkoda. Untuk menggerakkan kapal, nahkoda tak dapat bekerja sendiri, diperlukan bantuan dan kerjasama dengan sejumlah anak buah kapalnya (ABK) agar lancar perjalanan mencapai pelabuhan tujuan (Nawawi, 30:2003).

Berdasarkan pemaparan di atas, peran pemimpin merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kelompok atau suatu organisasi. Berbicara tentang pemimpin dalam suatu kelompok atau organisasi kemasyarakatan, dapat dikatakan suatu proses sejarah sosial dalam kemasyarakatan. Karena pemimpin memiliki semacam kekuatan untuk menggerakkan orang lain ataupun anggotanya. Berjiwa pemimpin akan dapat mengelola diri sendiri, kelompok maupun lingkungannya dengan baik. Terutama dalam menangani masalah yang rumit dan sulit. Maka disinilah kebijakan pemimpin dituntut dalam mengambil keputusan yang tepat agar masalah dapat terselesaikan dengan mudah.

Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus mampu mengatasi perubahan yang terjadi secara spontan ataupun tiba-tiba, harus bisa mengoreksi kelemahan-kelemahan, serta mampu membawa organisasi yang dipimpinnya kepada tujuan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sebab kepemimpinan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah organisasi.

Menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya yang berjudul “Peranan Staf Dalam Manajemen” terbitan Gunung Agung dan Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul “Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan” telah dikemukakan beberapa teori, diantaranya adalah:

- a. **Teori Bakat**, teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan memerlukan bakat, tetapi bakat ini lebih baik dikembangkan dengan melatih diri dengan sifat-sifat dan kebiasaan tertentu dan berpedoman pada satu teori tentang macam-macam sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.
- b. **Teori Lingkungan**, teori ini mengatakan bahwa masa, periode, tempat lokasi, situasi, kondisi dan keadaan tertentu, contohnya sebagai akibat dari suatu peristiwa penting, dahsyat, luar biasa ataupun menggemparkan tertentu, yang akan menimbulkan seorang pemimpin tertentu yang dikehendaki oleh lingkungan pada masa itu diwaktu tertentu.
- c. **Teori hubungan kepribadian dengan situasi**, para penganut teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan seseorang itu dilihat dari kepribadiannya dengan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapinya. Situasi dan kondisi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: tugas, pekerjaan atau masalah yang dihadapi, orang-orang yang dipimpin, keadaan yang

mempengaruhi pekerjaan dan orang-orang yang menjalankan pekerjaan tersebut.

- d. **Teori hubungan antar manusia**, para penganut teori ini cenderung kepada fakta atau unsur manusia. Pada umumnya manusia itu mempunyai tekad untuk berbuat sesuatu. Pada intinya tekadnya itu didasarkan atas perhitungan keinginan atau pamrih, dan perhitungan kerugian dan keuntungan untuk jangka panjang atau pendek, namun kebanyakan untuk jangka pendek, tetapi semua itu tergantung pada kecerdasan, pendidikan, pengalaman, nasihat lingkungan dan lain-lain.
- e. **Teori beri-memberi**, para penganut teori ini mengungkapkan bahwa diantara pemimpin dan yang dipimpin harus ada saling tukar-menukar keuntungan. Pemimpin yang egois mengejar keuntungannya sendiri tanpa memikirkan keuntungan yang dipimpinnya, maka akan kecil daya tarik kepemimpinannya, dan sebaliknya pemimpin yang memperjuangkan keuntungan yang dipimpinnya juga, maka daya tarik kepemimpinannya tinggi.
- f. **Teori-kegiatan harapan**, kelompok penganut teori ini berpendapat bahwa segala proses kegiatan manusia yang berkelompok itu terdiri dari aksi, reaksi dan interaksi dan berbagai macam perasaan dari pihak yang bersangkutan. Semua tindakan yang dilakukan seorang pemimpin harus mampu menimbulkan kepercayaan untuk orang-orang yang dipimpinnya. Menurut teori

ini seorang pemimpin harus mampu membesarkan kepemimpinannya dan tidak mengecewakan orang-orang yang dipimpinnya.

- g. **Teori genetis**, para penganu teori ini mengatakan bahwa seorang pemimpin itu sejak lahir sudah memiliki bakat-bakat kepemimpinan. Dimanapun dia berada, dalam kondisi apapun dan bagaimanapun situasinya, ia memang sudah di takdirkan menjadi seorang pemimpin.
- h. **Teori sosial**, teori ini bisa dikatakan kebalikan dari teori genetis. Lain halnya dengan teori genetis, diteori social ini pemimpin dibentuk dari lingkungannya dan pengaruh masyarakat sekitarnya. Artinya siapapun bisa menjadi pemimpin apabila memiliki pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan kesempatan.
- i. **Teori ekologis**, yaitu teori yang menggabungkan sifat-sifat positif dari teori genetis dan teori social. Maka teori ini berpendapat bahwa seseorang iu akan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu ia dilahirkan sudah mempunyai bakat-bakat kepemimpinan dan juga melalui pendidikan yang ditempuhnya (Sondang P. Siagian, 2003:76).

Singkatnya teori kepemimpinan terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1) Teori sifat

Teori ini berasumsi bahwa kepemimpinan memerlukan serangkaian sifat, ciri atau perangai tertentu yang menjamin keberhasilan seorang pemimpin diletakkan kepada kepribadian seorang pemimpin itu sendiri.

2) Teori perilaku

Teori ini berasumsi bahwa keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu dengan segenap anggotanya.

3) Teori lingkungan

Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan (Syamsudin R.S 2014:13-17).

Dalam tipologi kepemimpinan secara luas dikenal sampai saat ini, terdapat lima tipe (gaya) kepemimpinan antara lain:

a) Otokratik

b) Paternalistik

c) Kharismatik

d) Laissez faire

e) Demokratis

Gaya kepemimpinan otokratik adalah seorang pemimpin yang sangat egois. Egoismenya yang sangat besar akan membuatnya memutar balikkan kenyataan yang sebenarnya, sehingga sesuai dengan apa yang secara subyektif diinterpretasikannya sebagai kenyataan. Seorang

pemimpin yang otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk mencapai tujuannya.

Gaya kepemimpinan paternalistik mengutamakan kebersamaan. Pemimpin yang bersagkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat dalam organisasi seadil dan setara mungkin. Akan tetapi dalam pemimpin yang paternalistik para bawahan belum dewasa dalam cara bertindak dan berpikir, sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menerus.

Gaya kepemimpinan kharismatik memiliki kekuatan energi, daya Tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Kepemimpinan kharismatik dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supranatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang superhuman, yang diperolehnya sebagai karunia yang maha kuasa. Kepemimpinan yang kharismatik memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepemimpinan kharismatik memancarkan pengaruh dan daya tarik yang amat besar.

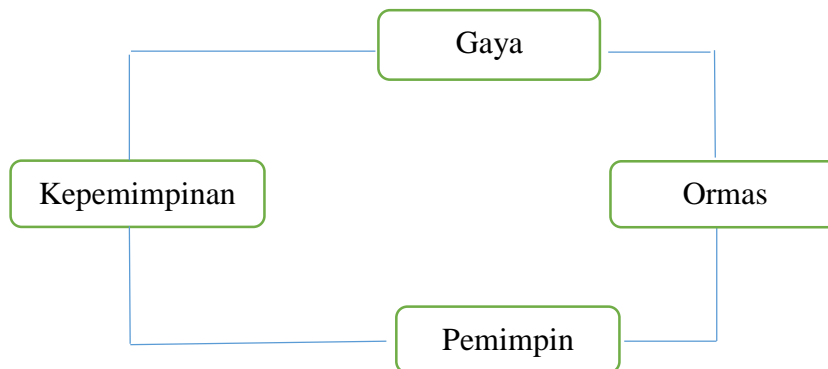
Gaya kepemimpinan *laissez faire* menggambarkan anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat kepada aturan permainan yang berlaku. Seorang pemimpin yang *laissez faire*

cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

Gaya kepemimpinan demokratis dimana pemimpin memberikan kesempatan yang luas kepada para bawahannya untuk berpartisipasi dalam seluruh proses administrasi dan manajemen. Dan selalu bertindak objektif dalam memperlakukan para bawahannya. Singkatnya pemimpin yang demokratis menyatu secara psikologis dengan bawahan yang dipimpinnya (Sondang P. Siagian 2002:46).

Organisasi masyarakat Islam Nahdhatul Ulama memiliki tingkatan pengurus-pengurusnya. Mulai dari yang tertinggi, yaitu Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tingkat pusat, sampai yang terendah yaitu Majelis Wakil Cabang (MWC) tingkat anak cabang. PBNU sendiri diketuai oleh K.H. Said Aqil Siradj dari Cirebon Jawa Barat. Sedangkan Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama' Jawa Barat diketuai oleh K.H. Hasan Nuri Hidayatullah. PWNU sendiri menempati urutan tertinggi nomor dua setelah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

E. Langkah-langkah Penelitian

Demi memudahkan terlaksannya penelitian, maka penulis akan melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi

Menurut (Sadiah, 2015:79) tempat lokasi merupakan suatu tempat dimana seseorang mengadakan penelitian. Penelitian ini berlokasi di PWNU Jawa Barat. Lokasi ini diambil di sekretariat PWNU Jawa Barat yang memiliki cukup data untuk kelengkapan pembuatan skripsi dan juga karena posisinya sangat strategis dan tidak terlalu jauh dari jangkauan penulis. Adapun waktu penelitian dimulai dari tanggal 1 Oktober sampai selesai.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Jalaludin Rahmat 1985:34-35 dalam buku (Sadiah, 2015:81) metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan

cermat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang gaya kepemimpinan Gus Hasan dalam memimpin PWNU Jawa Barat, mulai dari cara beliau mengambil keputusan, cara beliau mengatasi masalah dan lain sebagainya melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian.

3. Jenis data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang datanya diperoleh dari hasil observasi terhadap lembaga ataupun tokoh yang berkaitan tentang kepemimpinan Gus Hasan dalam memimpin PWNU Jawa Barat. Data yang dihimpun diantaranya adalah:

- a. Data tentang gaya kepemimpinan Gus Hasan dalam memimpin PWNU Jawa Barat.
- b. Data tentang metode pendekatan yang digunakan Gus Hasan dalam membesakan PWNU Jawa Barat.

4. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung yang memiliki sumber data dari hasil wawancara mengenai suatu masalah yang sedang diteliti (Sadiah, 2015:87).

Sumber data primer juga yang dapat melengkapi kata-kata, tindakan yang diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui

catatan tertulis atau rekaman secara langsung kepada Gus Hasan ataupun kepada pihak lain yang berkaitan.

b. Sumber data sekunder

Menurut Arifandi (2014:16) Sumber data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari hasil penelitian literature, buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Sadiah, 2015:87).

Sumber data sekunder juga merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer diantaranya buku, arsip, dokumen, dan lain sebagainya yang dapat membantu untuk melengkapi data primer dan tentunya yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan Gus Hasan dalam memimpin PWNU Jawa Barat. Penulis juga menghubungi semua pihak yang berkaitan dengan judul yang diambil penulis.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penelitian, antara lain:

a. Observasi

Penelitian ini sangat membutuhkan teknik observasi, karena melalui observasi kita dapat tahu betul bagaimana kondisi real yang ada dilokasi penelitian. Penelitian ini dimulai pada tanggal 11 Desember 2018 sampai tanggal 28 Maret 2019. Melalui pengamatan di lokasi penelitian dan wawancara kepada pihak yang berkaitan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan langsung yang dilakukan penulis dengan cara berkomunikasi dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai tiga narasumber, diantaranya Gus Hasan (Ketua PWNU Jawa Barat) sebagai narasumber utama, K.H. Dasuki (Sekertaris PWNU Jawa Barat) dan Dr. Ali Khosim (Bendahara PWNU Jawa Barat). Selebihnya adalah wawancara dengan teknik obrolan ringan bersama Sekertaris pribadi Gus Hasan dan staf sekretariat PWNU Jawa Barat.

c. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Proses pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen PWNU Jawa Barat berupa arsip PWNU Jawa Barat tahun 2018, laporan kegiatan PWNU Jawa Barat tahun 2019, hasil gambar dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan gaya kepemimpinan Gus Hasan yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan akurasi dan validitas yang ingin didapatkan.

d. Analisis data

Analisis adalah aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti menguai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan dilansir maknanya (Wiradi, 2002:6).

Analisi data ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah.
2. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi menurut jenisnya masing-masing, dibedakan antara data satu dan data lainnya.
3. Setelah diklasifikasikan data tersebut, maka dihubungkan satu dengan yang lainnya hingga sesuai dan berurutan, yaitu data hasil wawancara dan data yang diperoleh langsung dilapangan.
4. Kemudian ditafsirkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori gaya kepemimpinan yang sesuai dengan judul penelitian.
5. Menarik kesimpulan.